

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak (Notoatmodjo,2007). Air sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia akan lebih cepat meninggal dunia apabila kekurangan air dari pada kekurangan makanan. Dalam tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air. Dalam tubuh orang dewasa jumlah air sekitar 55-60% berat badan yang terdiri dari air, sedangkan untuk anak-anak terdiri dari 65% dan untuk bayi terdiri dari 80%. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks seperti makan, minum, masak, mandi, mencuci dan lain sebagainya.

Air merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia bahkan dipastikan upaya pengelolaannya harus secara konsisten sehingga manusia dapat menikmati air. Oleh karena itu pengembangan dan pengelolaan sumber daya air merupakan dasar peradaban manusia (Sunaryo dkk, 2005).

Sumber air merupakan komponen paling utama suatu sistem penyediaan sumber air bersih. Oleh sebab itu, air tanah adalah air baku yang paling dominan untuk dimanfaatkan masyarakat dalam menunjang kebutuhan manusia, baik untuk kebutuhan rumah tangga, industri jasa maupun pertanian (Widyastuti, 2006:32). Kebutuhan akan air tersebut dapat diperoleh dengan berbagai macam cara antara lain menampung air hujan, air yang ada di permukaan maupun air tanah.

Halmahera terkenal dengan sumber daya alam yang banyak tentunya juga memiliki potensi sumber daya air yang melimpah. Potensi tersebut juga terdapat pada daerah-daerah yang terbentang sepanjang

Halmahera. Salah satu daerah atau desa yang juga memiliki sumber daya air yaitu Desa Braha yang terletak di Kabupaten Halmahera Barat.

Braha merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara juga memiliki sumber daya air yang melimpah dengan kepadatan penduduk yang berjumlah 595 jiwa, dan memanfaatkan sumber daya air dengan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, mandi dan lain sebagainya.

Akan tetapi pada pengamatan awal di Desa Braha, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera barat, Provinsi Maluku Utara, tersediaan air bersih belakangan ini menjadi berkurang atau mengalami penurunan. Dahulunya masyarakat sangat menikmati ketersediaan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi sudah hampir 6 tahun belakangan ini masyarakat sudah merasakan kekurangan air. Sehingga, dalam menghadapi kekurangan air bersih biasanya setiap keluarga menggunakan potensi sumber daya manusia yang ada dalam rumah tangga untuk menghadapi kekurangan air tersebut. Demikian halnya dengan menghadapi kesulitan ketersediaan air bersih yang tentu melibatkan aktor sosial dalam rumah tangga.

Dalam konteks menghadapi kesulitan air bersih, studi-studi lain telah banyak dilakukan seperti yang akan ditunjukkan ditinjauan pustaka. Namun sejauh penelusuran yang saya lakukan, saya hanya menemukan sedikit studi yang membahas adaptasi terkait kekurangan air bersih yang secara spesifik menyoroti gejala tersebut khususnya di Maluku Utara yang lebih kental dengan budaya patriarki melalui aspek peran gender dalam menghadapi kekurangan air bersih. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk mengetahui lebih detail apa saja masalah yang dihadapi masyarakat berkaitan dengan kekurangan air bersih dan bagaimana masyarakat menanggulangi masalah tersebut melalui peran gender. Terkait dengan tujuan tersebut penelitian ini diberi judul tentang “**Peran**

# **Gender Dalam Adaptasi Masyarakat Braha Terhadap Kesulitan Air Bersih”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi masyarakat akibat kurang tersedianya air bersih?
2. Apa saja strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kurangnya air bersih?
3. Bagaimana peran gender dalam menghadapi kurangnya air bersih?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagaimana sesuai dengan ulasan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui apa saja permasalahan yang ditimbulkan dari kurangnya air bersih di Desa Braha.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kurangnya air bersih.
3. Agar dapat mengetahui bagaimana peran gender dalam menghadapi kurangnya air bersih.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat lebih mengetahui potensi serta dampak yang ditimbulkan dari kurangnya air bersih sehingga, terjadi ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam suatu masyarakat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademik

Secara akademik diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk memahami dan sekaligus mengembangkan didiplin ilmu antropologi, serta mempunyai bahan literature dalam memahai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Di Desa Braha.

### 2. Manfaat Praktis

Setelah mendapatkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan subangsi pada pihak-pihak pemerintah untuk selalu melestarikan kegiatan-kegiatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan air bersih di Desa Braha.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Studi yang memberi perhatian terhadap air bersih, sejauh ini telah banyak membahas tentang kualitas air, dan konsumsi air bersih. Studi tentang kualitas air bersih pernah diteliti oleh Sutandi (2012), Saparuddin (2010), Zulhilmi (2019), dan Yunus (20210). Begitu juga dengan konsumsi air bersih seperti yang telah diteliti oleh Andini (2017), Oktavianto (2014), Dian Novriadhy (2020) Wulan (2005) dan Kurniawati (2020). Akan tetapi Penelitian yang dilakukan belum menyentuh aspek perubahan iklim, sosial budaya, pola adaptasi dan juga gender.

Adapula beberapa penelitian lainnya yang mencoba mengkaji tentang perubahan iklim, aspek sosial budaya, adaptasi dan juga gender, seperti yang pernah dilakukan oleh Dinata (2017), dalam artikel yang berjudul "*Mengatasi Krisis Air Bersih Dengan Pembetulan Kampung Iklim Dengan Dan Desa Konservasi: Sebuah Studi Di Provinsi Jawa Barat*". Dengan metode penelitian analisis deskriptif dengan tujuan memberikan berbagai upaya alternative dalam memecahkan masalah terkait krisis air bersih di Provinsi Jawa Barat. Dalam hasil penelitian membahas tentang perubahan iklim yang berdampak pada cuaca ekstrim, seperti Indonesia yang sangat rentan terhadap dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim. Perubahan iklim berpengaruh pada ketahanan pangan seperti curah

hujan dan juga krisis air bersih. untuk itu solusi yang ditawarkan yaitu pendekatan kampung iklim dan juga penciptaan desa konservasi.

Sejalan dengan itu, penelitian tentang perubahan iklim juga pernah diteliti oleh Riviwanto (2019), dalam artikel yang berjudul "*Kerentanan Ketersediaan Air Dan Penyakit Akibat Perubahan Iklim Dan Strategi Adaptasi Kabupaten Selok Selatan, Kota Padang Sumatera Barat*". Metode yang digunakan yaitu kuantitatif positivistik- deduktif dengan tujuan mengetahui kerentanan air bersih dan penyakit akibat perubahan iklim serta upaya adaptasi yang dilakukan. Hasil penelitiannya membahas tentang indeks daya adaptasi masyarakat pesisir, indeks sensitivitas di daerah pesisir, indeks keterpaparan di daerah pesisir, indeks kerentanan wilayah pesisir, indeks kewarnaan air wilayah pesisir, dan strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi krisis air yang melanda di daerah pesisir. Sedangkan di daerah penggunaan dalam hasil penelitian menggunakan dimensi sosial.

Kusuma (2013), juga meneliti hal yang sama tentang perubahan iklim yang berdampak pada ketersediaan air dalam artikel yang berjudul "*Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kerentanan Air Bersih Akibat Perubahan Iklim Di Kelurahan Tandang, Kecamatan Tamblang Semarang*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus dengan tujuan mengkaji kapasitas dan proses adaptasi masyarakat untuk dapat bertahan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Hasil penelitian membahas adaptasi masyarakat yang mengalami peningkatan yang disebabkan oleh adaptasi yang mempengaruhi faktor internal dan eksternal. Adaptasi yang dilakukan masyarakat sekitar adalah adaptasi proaktif yang memberikan rekomendasi terhadap masalah yang dihadapi.

Sama dengan Kusuma (2013), yang memberikan perhatian terkait adaptasi kerentanan air bersih, begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Ciawi (2022), juga melakukan studi tentang adaptasi dalam bentuk upaya-upaya penyediaan air untuk menguraangai dampak kekeringan seperti

dalam artikel yang berjudul “*Penyediaan Air Bersih di Era Tataan Normal Baru*. Dengan metode *Review* tradisional terhadap tulisan tahun 1981-2022 dan tujuan yang dipakai dalam penelitian ini adalah merangkum upaya-upaya penyediaan air yang sudah ada untuk mengurangi dampak kekeringan pada saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian membahas tentang bahwa tahun 2020 sebagai tahun terpanas sepanjang secara manusia, padahal jika dilihat kebelakang pada tahun 2019 kegiatan manusia yang menimbulkan polusi sudah berkurang karena pandemi Covid-19. Pemanasan global yang terjadi mengakibatkan cuaca ekstrim diberbagai tempat. Selain itu, adanya Covid-19 yang mengharuskan setiap orang untuk selalu cuci tangan, mengakibatkan kebutuhan terhadap air semakin meningkat pesat. Ditemukan bahwa kearifan lokal serta teknologi baru yang relative sederhana dapat dimanfaatkan untuk penyediaan air bersih sehingga dapat menjangkau masyarakat banyak. Penyediaan tersebut dengan desalinasi air laut, memanfaatkan air hujan, menyaring air limbah dan memanfaatkan waduk air tanah.

Riset yang memeberi perhatian terkait kerentanan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih juga dilakukan oleh Kusumartono (2015), dalam artikel “*Formulasi Indeks Kerentanan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Pulau-pulau Kecil (Studi Kasus: Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. Metode yang dipakai dalam penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan positivistik-deduktif. Hasil penelitiannya membahas tentang pulau-pulau kecil yang masuk kedalam katagori rentan atau kekurangan air bersih. pulau-pulau tersebut berupa pulau solar, pulau ende, dan pulau sameu. Terdapat indeks kerentanan krisis air di pulau tersebut. Dengan adanya nilai indeks kerentanan pemenuhan kebutuhan air bersih di pulau-pulau kecil diharapkan kegiatan serta program keamanannya dapat dilakukan secara optimal.

Aspek sosial budaya juga pernah diteliti oleh Hidayat (2017), dalam artikel “*Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya kerja Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan PDAM Kabupaten Sumedang*”. Metode

yang digunakan yaitu kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kualitas pelayanan budaya kerja. Hasil peneliiian membahas kepemimpinan kualitas pelayanan terhadap budaya kerja maka dilakukan pengujian yaitu dengan melihat perbandingan hitung (t) dan juga tabel (t). Hal ini dapat mempengaruhi budaya kerja yang merupakan seperangkat asumsi atau system keyakinan serta nilai dan juga norma yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu Suyeno (2014), juga meneliti aspek sosial budaya dengan artikel yang berjudul "*Implementasi Kebijakan Pelayanan Air bersih Wilayah Perkotaan Berbasis Kerja Sama Pemerintah Dan Swasta Di kecamatan Mandau*". Metode yang dipakai yaitu kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pelayanan air bersih diperkotaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam kebijakan air bersih diperkotaan tersebut. Hasil penelitian membahas kounikasi dan kordinasi sebagai jalur penghubung antara aktor yang dapat menumbuhkan tercapainya desposisi yang baik. Dukungan sumber daya juga membeikan pengaruh yang besar terhadap tercapai tidaknya tujuan kebijakan tersebut. Karakteristik organisasi pelaksanaan memberikan control serta dukungan tercapainya kebijakan dengan baik. Sedangkan disposisi kebijakan menunjukan sebuah kemampuan implementor dalam menanggapi kebijakan tersebut. Faktor pendukung dan penghambat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memodifikasi kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Aspek sosial budaya juga pernah diteliti olrh Fariz Trida Ridho (2023), dalam artikel yang berjudul "*Keberlanjutan Sistem Penyediaan Air Bersih Berbasis Masyarakat Di Kota Semarang*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui sistem keberlanjutan air bersih dari segi aspek yang mempengaruhi sistem tersebut. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukan bahwa system keberlanjutan air bersih yang ada di kota

Semarang ini memiliki tingkat keberlanjutan yang sangat baik dilihat dari segi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan juga teknisnya.

Kemudian Suryani (2016), juga meneliti tentang sosial budaya dalam artikel yang berjudul "*Presepsi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Air Bersih (Masyarakat Pinggir Sungai Palembang)*". Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan tujuan untuk menelaah kualitas air sungai yang ada di Palembang kemudian dihubungkan dengan derajat kesehatan masyarakat. Hasil penelitian membahas tentang tingkat pencemaran air disungai yang menyebabkan air bersih yang ada disungai menjadi berkurang dan tidak layak digunakan sebagai sumber air bersih seperti makan masak minum mandi dan lain sebagainya

Sejalan dengan itu Sari (2022), juga meneliti aspek adaptasi dalam skripsinya yang berjudul "*Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Kekeringan Di Kecamatan Kaliori, Kabupaten Bembang*". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan mengetahui pola adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan di Kabupaten Kalaori. Hasil penelitian membahas tentang pola adaptasi terhadap kekeringan kebutuhan air domestik dan kekeringan air pertanian. Pola adaptasi dalam penelitian tersebut membahas unsur-unsur yang menetap serta menggambarkan proses dalam kehidupan sehari-hari baik interaksi maupun tingka laku masyarakat dalam kecamatan tersebut. Pola adaptasi tersebut berupa; (1) Membeli air tengki dari kabupaten lain. (2) Memprioritaskan kebutuhan air untuk kebutuhan sehari-hari beserta air minum ternak. (3) Beralih profesi kesektor selain pertanian. (4) Menjual atau menyewakan lahan sawah.

Sejalan dengan itu Hadi (2017), juga pernah meneliti hal yang sama dengan artikel yang berjudul "*Adaptasi Masyarakat Pemukiman Pelantar Dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih Di Kelurahan Tanjung Unggat*". Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis bentuk modal sosial yang timbul akibat proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. dalam hasil penelitiannya juga



membahas sumber serta kapasitas penggunaan air dalam masyarakat pemukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat. Tanjung Unggat ini dikenal dengan pemukiman yang memiliki air yang tidak didapat dinikmati secara berlebihan. Oleh karena itu, dengan upaya adaptasi masyarakat yang mencoba untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tindakan adaptasi ini muncul dikarenakan adanya modal sosial yang sangat kuat di dalam masyarakat pemukiman berupa jaringan (kerja sama) dalam membangun sarana air bersih.

Kemudian Lumaksono (2013), juga pernah meneliti pola adaptasi pola adaptasi dalam skripsi yang berjudul "*Strategi Adaptasi masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus Di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Jomblang dalam memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa; (1) air yang dikonsumsi oleh masyarakat kampung Jomblang berasal dari waduk yang disalurkan melalui pipa kemudian didorong dengan tenaga pompa air lalu ditampung dalam bak air yang ada di daerah tersebut. (2) masalah air bersih yang ada dikampung tersebut tidak dapat terpisahkan dengan adanya aspek fasilitas, jarak dan juga musim sehingga, mempengaruhi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih. (3) strategi yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu dengan dua macam tindakan yaitu secara kolektif maupun secara individual.

Sedangkan untuk penelitian tentang gender belum banyak yang diteliti oleh para peneliti hanya beberapa saja yang melakukan penelitian tersebut seperti yang pernah diteliti oleh Nainggolan (2013), dalam artikel yang berjudul "*Pola Pemenuhan Kebutuhan Air Minum Rumah Tangga di Pulau Jawa dan Indonesia Bagian Timur Dalam Prespektif Gender*". Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi siapa saja yang memenuhi kebutuhan air dalam rumah

tangga. Dalam hasil penelitian membahas tentang eksploitasi perempuan untuk memenuhi kebutuhan air. Dalam penelitian juga membahas tentang proposi tertinggi dalam pemenuhan kebutuhan air bersih antara laki-laki-laki dan juga perempuan.

Sejalan dengan itu Wismar'ain (2009), juga melakukan penelitian terkait gender dalam artikel yang berjudul "*Perempuan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Desa Rahtawu Kabupaten Kudus*". Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan tujuan mengetahui bagaimana kontribusi perempuan dalam pengelolaan sumber daya air serta sejauh mana peran perempuan dalam pemanfaatan sumber daya air. Hasil penelitiannya membahas tentang kontribusi perempuan perempuan dalam pengelolaan sumber daya air meskipun masih dalam pengaturan air rumah seperti untuk kebutuhan sehari-hari. Di dalamnya juga membahas tentang pemanfaatan sumber daya air yang masih terbatas di ruang domestik.

Salmun (2021), Juga meneliti tentang gender dalam artikel yang berjudul "*Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Perempuan Terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih Rumah Tangga Di Desa Maradesa Timur Kabupaten Sumba Tengah*". Metode yang digunakan adalah metode *survey* dengan tujuan mengetahui besarnya pengaruh ketimpangan gender terhadap ketersediaan air bersih. Hasil penelitian membahas tentang ketimpangan gender yang menjadi pengaruh terhadap kekurangan air bersih sehingga pemerintah harus memulai program dengan edukasi bina keluarga terhadap ketimpangan gender yang terjadi.

Sedangkan Wati (2010), juga meneliti terkait gender dalam artikel yang berjudul "*Peran Wanita Rumah Tangga Dalam Pemanfaatan Air Bersih Di Kecamatan Lore Utara*". Dengan metode yang dipakai yaitu metode kuantitatif dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana peran dan kontribusi wanita dalam mengelola air bersih. Hasil penelitian menunjukkan wanita rumah tangga di Kecamatan Lore Utara memanfaatkan air sungai secara manual tanpa bantuan dari teknologi.

Dari uraian beberapa studi di atas menunjukkan bahwa beberapa kesamaan penelitian terkait perubahan iklim yang diteliti oleh Dinata, Ciawi, Sari, Riviwanto, Kusuma, Kusumartono. Terdapat perbedaan dalam penelitian mereka seperti, Dinata membahas tentang perubahan iklim yang berpengaruh pada ketahanan pangan dan air bersih. Kusumartono dalam penelitiannya membahas tentang perubahan iklim yang terjadi di pulau-pulau kecil. Ciawi membahas tentang pemanasan global dan penyediaan air bersih yang berlebihan akibat Covid-19. Sejalan dengan itu Riviwanto dan juga Kusuma juga melakukan penelitian terkait kerentanan kesediaan air bersih dan juga perubahan iklim. Sedangkan Sari, membahas tentang perubahan iklim menyangkut tentang bencana kekeringan.

Adapun penelitian yang diteliti oleh Suyeno, Suryani, Fariz, dan Hidayat yang meneliti tentang sosial budaya. Terdapat perbedaan pada penelitian mereka seperti Suyeno yang lebih menekankan pada implementasi kebijakan yang lebih membahas pada jalur komunikasi dan kordinasi. Suryani lebih menekankan pada presepsi masyarakat terkait dengan air bersih yang ada di sungai Palembang. Fariz lebih menekankan pada tingkat keberlanjutan air bersih yang berjalan dengan baik sejalan dengan faktor sosial budaya dan juga ekonomi. Sedangkan Hidayat lebih menekankan pada kepemimpinan pelayanan dan juga budaya kerja. Kemudian penelitian tentang adaptasi diteliti oleh hadi, Sari, dan Lumaksono. Terdapat pula kesamaan dalam penelitian mereka yang sama-sama membahas tentang strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kesulitan air bersih.

Adapula, penelitian terkait dengan gender yang telah diteliti oleh Ninggolan Wismar'ain Wati Nirmala dan Salmun membahas tentang peran perempuan dalam pemenuhan air bersih. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara penelitian yang mereka lakukan seperti Ninggolan yang lebih menekankan pada eksploitasi perempuan sedangkan Wismar'ain yang membahas perempuan dilihat dari pengelolaan dan pemanfaatan.

Sedangkan penelitian Wati Nirmala yang lebih menekankan pada pemanfaatan air bersih yang dilakukan oleh wanita berumah tangga sekitar 54%. Penelitian Salmun lebih menekankan pada ketimpangan gender yang mempengaruhi ketersediaan air bersih sehingga pemerintah harus melakukan sosialisasi dalam masyarakat terkait dengan gender.

Walaupun studi-studi lain yang dibahas sebelumnya telah memberikan kontribusi tentang penelitian kualitas air, konsumsi air, adaptasi air, studi yang akan saya lakukan lebih menekankan pada peran gender dalam menghadapi kekurangan air bersih meskipun terdapat dua studi yang telah membahas tentang aspek gender dalam menghadapi kekurangan air bersih namun, berbeda dengan keduanya studi saya berusaha melihat peran gender secara keseluruhan baik diperankan oleh laki-laki maupun perempuan.

## **1.5 Teori dan Kerangka Konseptual**

### **1.5.1 Air Bersih**

Air bersih adalah salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik serta banyak dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi diantaranya adalah sanitasi. Agar dapat dikonsumsi menurut departemen kesehatan, syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna serta tidak mengandung logam berat. Walaupun air yang berasal dari alam semua dapat diminum oleh manusia, akan tetapi terdapat resiko tercemar kuman atau bakteri serta zat-zat berbahaya lainnya. Walaupun, air yang dimasak dapat membunuh kuman akan tetapi zat-zat berbahaya serta logam yang terkandung didalamnya tidak dapat dihilangkan (Wikipedia, 2023).

Air bersih adalah air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi persyaratan standar Kesehatan air bersih sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan

dapat diminum apabila dimasak (Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1405/Menkes/Sk/XI/2002).

#### a. Kebutuhan Air Bersih

Kebutuhan air yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan air bersih diantaranya yaitu mandi, mencuci, memasak, menyiram tanaman dan lain sebagainya. Kebutuhan air merupakan sejumlah air yang dipergunakan dalam berbagai peruntukan atau kegiatan sehari-hari masyarakat setempat. Dalam hal ini, yang diperuntukan adalah kegiatan rumah tangga (domestik), fasilitas umum meliputi perkantoran, pendidikan (non-domestik), irigasi, peternakan, industri dan pemeliharaan sungai. Kebutuhan air dikategorikan sebagai dua kebutuhan yaitu domestik dan non-domestik sebagai berikut:

##### 1. Kebutuhan Domestik

Air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari disebut sebagai kebutuhan domestik dalam hal ini termasuk air untuk minum, masak, mencuci piring dan lain sebagainya. Kebutuhan domestik merupakan kebutuhan air bersih bagi penduduk lingkungan perumahan yang terbatas untuk keperluan rumah tangga (Kementerian PU, "Kebutuhan Air Maksimum"). Tingginya kebutuhan air ini tergantung pada perilaku serta status sosial dan juga kondisi iklim (BSN Raju, 1995). Standar kebutuhan air bersih digunakan pada tempat hunian pribadi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Untuk memperkirakan jumlah kebutuhan air dimasa yang akan datang dihitung berdasarkan jumlah penduduk serta tingkat pertumbuhan penduduk serta kebutuhan air perkapita. Oleh karena itu dalam memperkirakan besar jumlah kebutuhan perlu dibedakan antara kebutuhan air untuk penduduk daerah urban (perkotaan), dan daerah rural (pedesaan). Adanya perbedaan dilakukan untuk

mempertimbangkan bahwa daerah urban lebih banyak memanfaatkan air secara berlebih dibandingkan daerah rural.

## 2. Kebutuhan *Non-domestik*

Kebutuhan air non-domestik merupakan kebutuhan air penduduk diluar perumahan (Kementerian PU, "Kebutuhan Air Hari Maksimum"). Kebutuhan air *non-domestik* sering disebut sebagai kebutuhan air perkotaan (munikpal). Besar kebutuhannya ditentukan berdasarkan banyaknya konsumen *non-domestik* yang meliputi fasilitas perkantoran (pemerintah dan swasta), tempat ibadah, pendidikan, komersil (hotel, tokoh) dan industri. Besar kebutuhannya bisa ditentukan oleh banyak fasilitas yang ada. Untuk dapat memperkirakan kebutuhan air disuatu kota maka diperlukan data-data yang lengkap serta fasilitas pendukung kota tersebut.

### b. Sosial Budaya

Sosial budaya digunakan dalam menganalisis fenomena sosial yang diamati sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi serta dekonstruksi terhadap realita atau fenomena sosial. Sistem sosial adalah kesatuan dari struktur yang mempunyai fungsi berbeda antara satu dengan yang lain yang saling bergantung dan bekerja kearah tujuan yang sama. Adapun makna budaya merupakan sebuah konsep yang luas, dikalangan sosiolog budaya terbangun dari seluruh gagasan, keyakinan, perilaku, dan produk yang dihasilkan. Budaya memiliki dikreasi akibat interaksi manusia (Kathy, 2005).

Teori sosial budaya dipakai serta dipahami sebagai berikut:

1. *A temporal dimension* berfokus pada waktu (*past, present, future*). *Past* memberikan basis pengalaman. *Present* meletakkan konfigurasi. *Future* membangun wawasan

2. *A material dimesion* berfokus pada ruang fisik yang mewadahi kegiatan sosial
3. *A simboloc dimension* berfokus pada simbol-simbol untuk mengikat kehidupan misalnya; kekuasaan, kekayaan, pengaruh nilai, dan norma.

Ketiga dimensi tersebut dipergunakan untuk membedah keberadaan sosial kemudian diletakan sebagai dasar untuk membuat eksplanasi dan prediksi kedepan. Karena, pemilihan sistem sosial diasumsikan oleh sistem sosial tersebut yang berkembang dalam masyarakat atau tidak hilang (George, 2005).

Oleh karena itu, baik katagori sosial maupun budaya akan memperlihatkan suatu sistem klasifikasi yang diasumsikan bersifat sosial dan kolektif yang dimiliki oleh masyarakat maupun komunitas. Dimana pada teori sosial budaya pada level penggunaannya seturut dengan pandangan diatas, maka pengertian terkait teori sosial budaya dapat dilihat melalui pendekatan dari teori tindakan atau *action theory*. Teori sosial budaya berdasarkan teori tindakan terdiri dari empat komponen diantaranya:

1. Sistem budaya merupakan komponen yang abstrak yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, tema piker yang lazim disebut sebagai (adat istiadat). Diantara adat istiadat tersebut terdapat norma, nilai yang secara khusus menuntut pranata yang ada di masyarakat.
2. Sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia serta tindakan dari tingka laku interaksi dalam masyarakat. serangkaian tindakan yang dilakukan sistem sosial yang bersifat kongkrit yang nyata
3. Sistem kepribadian adalah soal isi jiwa serta watak individu yang berinteraksi dalam masyarakat walaupun satu sama lain berbeda namun dapat distimulasi oleh nilai dan juga norma dalam

masyarakat. dengan demikian sistem kepribadian berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosial.

4. Sistem organik yang melengkapi seluruh kerangka sistem serta proses biologis kedalam organisme manusia sebagai mahluk ilmiah.

### **1.5.2 Adaptasi**

Bennet menjelaskan bahwa konsep adaptasi datang dari dunia biologis yang dimana terdapat dua poin penting yakni evolusi genetik (yang berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan) dan juga adaptasi biologis (yang terfokus pada organisme lingkungan). Berdasarkan definisi tersebut maka adaptasi berkaitan erat dengan pengukuran, yang berarti kita dapat melihat sejauh mana taraf keberhasilan suatu organisme bisa bertahan. (John W Bennet 197: 249-250).

Indah (2001) juga menjelaskan bahwa konsep adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan serta pekerjaan. Adaptasi merupakan penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat merubah lingkungan tersebut sesuai dengan keinginan pribadi.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2019), memberikan beberapa batasan terkait dengan pengertian adaptasi diantaranya:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma di lingkungan.
3. Proses perubahan agar menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan juga ekosistem.
6. Penyesuaian budaya dan juga aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.



Adaptasi merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam tuntutan diri maupun eksternal yang dihadapinya. Adaptasi memandang keseimbangan antara akomodasi dan juga asimilasi. Asimilasi yang disebutkan yaitu proses organisme yang menyesuaikan lingkungan sebagai sistem biologis yang ada. Dan akomodasi adalah sebuah modifikasi yang menyesuaikan dirinya untuk realita eksternal (Sutjihati, 2012)

#### a. Kendala

Kendala dan batas adaptasi sangat penting dalam memahami sejauh mana sistem manusia dan alam sekitar dapat beradaptasi dengan perubahan iklim. Dengan menggunakan definisi tentang kendala dan juga batasan oleh panel antar pemerintah tentang perubahan iklim, ditemukan bahwa sebagian besar literatur mengidentifikasi kendala untuk adaptasi akan tetapi ada beberapa literatur yang lebih fokus pada batasan adaptasi. Teknologi, infrastruktur, dan adaptasi berbasis ekosistem yang lebih banyak menunjukkan bukti kendala dan juga batasan dalam adaptasi. Individu dan rumah tangga menjadi salah satu batasan adaptasi yaitu, kendala ekonomi dan sosiobudaya yang menyebabkan keterbatasan. Temuan ini menunjukkan batasan adaptasi manusia yang sangat relevan untuk mengelola adaptasi proaktif dari skala lokal hingga global (IPCC, 2018).

Untuk memahami kendala dan juga batas adaptasi dalam memperkuat kebutuhan yang cepat dan ambisius serta memiliki implekasi penting untuk mengantisipasi dan merencanakan dampak perubahan iklim yang terkait dengan tema dalam konvensi kerangka kerja PBB tentang perubahan iklim. Di dalamnya termasuk kerugian dan kerusakan, sumber daya yang dibutuhkan oleh iklim, dan inventarisasi global (Mechler et al, 2020). Berbagai studi kasus menemukan bahwa terdapat batasan yang dipengaruhi oleh berbagai kendala diantaranya; struktur dan tata kelola sistem

yang tidak memadai, norma gender dan budaya yang kaku, dan sumber daya keuangan yang tidak mencukupi (Chanza dkk, 2018).

#### b. Upaya

Kapasitas adaptasi diumpamakan sebagai kemampuan suatu masyarakat atau sistem untuk menyesuaikan pada perubahan iklim beserta variabelitas yang ada dalam organisme lingkungan guna untuk mengurangi atau melunakkan potensi kerusakan, serta keuntungan dalam menaggulangi dampak dari perubahan iklim (Frankel-Reed *et al.*, 2011).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan (2015) menjelaskan bahwa upaya adaptasi yang harus dilakukan dalam menghadapi perubahan iklim adalah dengan menanam pohon untuk menghindari longsor dan polusi udara serta pembuatan sumur terapan.

### **1.5.3 Gender**

Secara etimologis kata gender jika dilihat dari segi struktur bahasa berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Echols dan Shadilly, 1996: 265). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar Nasaruddin, 1999: 34). Lebih tegasnya lagi gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan juga karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia Siti Musda, 2004:3).

Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi oleh sosial budaya maupun kultural dalam masyarakat. Sifat yang dimaksudkan pada perempuan adalah sifat lemah lembut, emosional dan juga keibuan. Sedangkan sifat yang melekat pada laki-laki yaitu memiliki sifat perkasa, kepapakan, rasional, kuat, dan juga *maskulin* atau ganteng. Namun pada masa tertentu

perempuan dapat berkembang dan mengambil sifat yang ada pada laki-laki (Fakih Mansour, 1996).

#### a. Peran Gender

Peran gender merupakan peran yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, serta sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Peran antara laki-laki dan perempuan dibedakan atas peran produktif, reproduktif, dan sosial (Kamla Bahsin, 2001).

##### 1. Peran Produktif

Peran produktif merupakan peran yang menghasilkan barang serta pelayanan untuk dikonsumsi dan diperdagangkan. Semua pekerjaan diluar rumah seperti pabrik, perkebunan, kantor dan lain sebagainya hanya didominasi oleh laki-laki. Karena masyarakat beranggapan bahwa laki-laki yang harus bertanggung jawab dalam mencari nafkah.

##### 2. Peran Reproduksi

Peran ini merujuk pada dua jenis peran yaitu biologis dan juga sosial. Reproduksi biologis merujuk pada hakikatnya perempuan yaitu melahirkan, dan juga menyusui yang hanya bisa dilakukan oleh seorang perempuan. Sedangkan reproduktif sosial merupakan semua aktivitas merawat dan mengasuh yang diperlukan untuk pemeliharaan bertahannya hidup. Dengan kata lain peran reproduktif adalah peran merawat, mengurus, memasak, memberi makan, mencuci membersihkan dan lain sebagainya. Sehingga peran ini banyak didominasi oleh perempuan.

##### 3. Peran Sosial

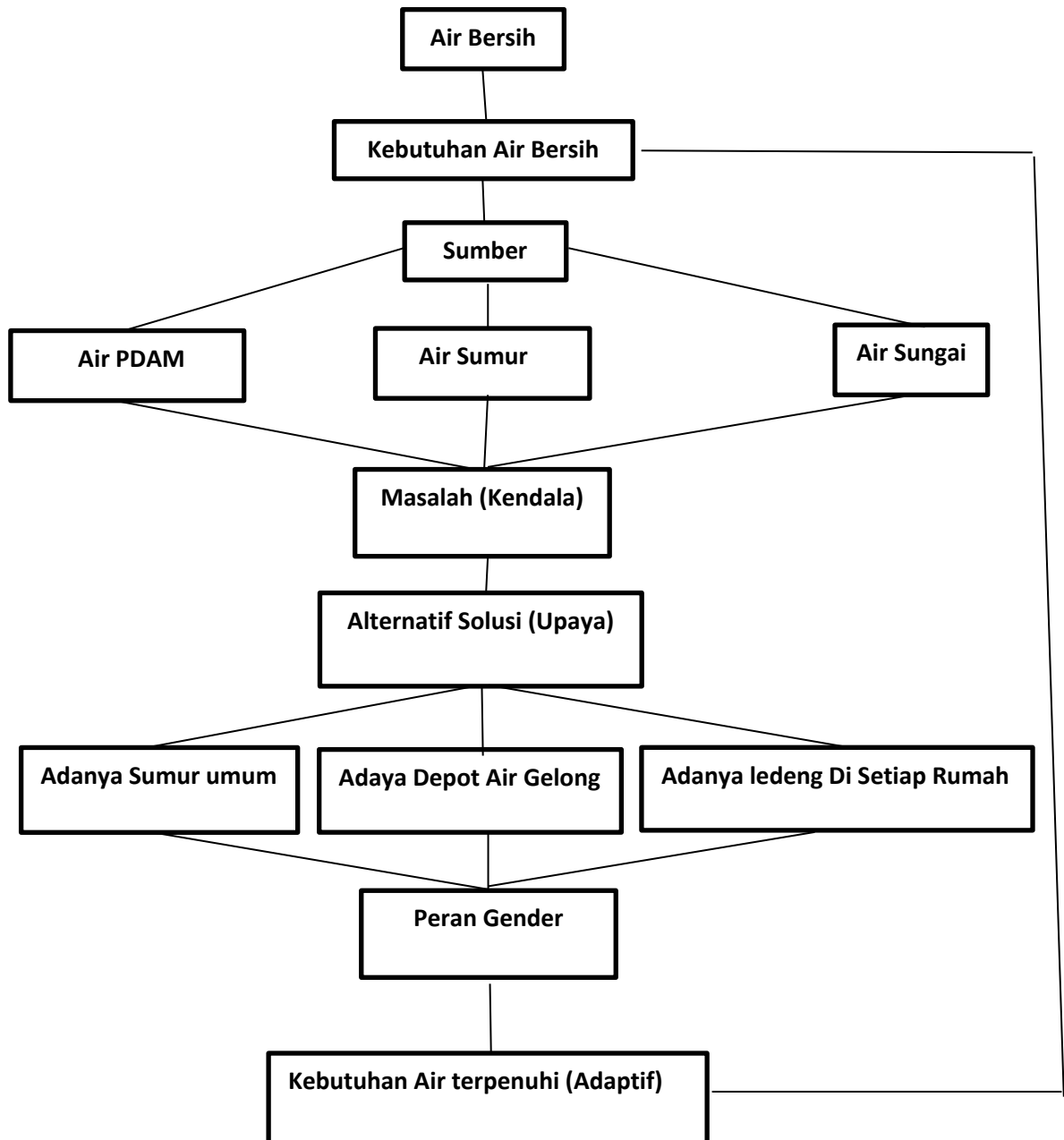
Peran sosial merupakan peran kemasyarakatan yang merangkul semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan

dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat. Peran ini dilakukan oleh perempuan yang menyangkut dengan kegiatan sosial budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

#### b. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan kondisi dimana laki-laki dan juga perempuan mempunyai hak yang sama. Konsep kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana perempuan dan laki-laki setara serta seimbang dan juga harmonis. Penerapan kesetaraan gender ini harus memperhatikan masalah yang kontekstual dan situasional bukan berdasarkan pada perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan gender ini merupakan suatu konsep yang bersifat kualitatif tidak selalu bermakna kuantitatif (Puspitawati, 2012). Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil tanpa membedakannya, ini berarti bahwa semua manusia harus memiliki akses serta kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang setara. Dengan kata lain harus secara adil sehingga semua orang dapat mengambil manfaat dari kesetaraan tersebut (Suriyasarn, 2005)

## BAGAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL



## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, lebih khususnya menggunakan etnografi yang merupakan suatu metode yang cukup dominan dalam antropologi sosial. Pendekatan ini merupakan serangkaian prosedur yang digunakan dalam memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek-objek penelitian secara lebih detail dan dalam berdasarkan cara pandang dan perilaku masyarakat yang diteliti.

Menurut Moleong (2000:3) penelitian deskriptif kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati. Yang diarahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi sehingga digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kualitatif yaitu pengalaman masyarakat Desa Braha dalam memahami, menyikapi, dan berperilaku dalam menghadapi kekurangan air bersih. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan juga akurat serta pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah etnografi untuk melakukan penelitian tentang Peran Gender Dalam Adaptasi Masyarakat Braha Terhadap Kekurangan Air Bersih.

### **1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian sangat diperlukan untuk menjelaskan hasil temuan yang diteliti. Lokasi penelitian tepat berada di Desa Braha, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Desa Braha dijadikan sebagai tempat penelitian penulis dikarenakan terdapat masalah yang terkait dengan kekurangan air bersih dan proses adaptasi masyarakat terhadap kekurangan air bersih tersebut. Atas dasar tersebut penulis ingin melakukan penelitian di desa

tersebut tersebut. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu dari bulan Oktober 2023 sampai November 2023.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, data yang diperlukan agar sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara, yakni:

#### **a. Studi Dokumen**

Studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik. Dalam studi ini tidak ditemukan dokumen elektronik yang relevan dengan topik yang diteliti. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dengan perpaduan (sintesis) untuk membentuk satu rangkaian hasil kajian yang sistematis, terpadu, dan utuh.

Dalam penelitian ini dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah dokumen kependudukan yang tersedia di kantor Desa Braha. Dokumen dikumpulkan dalam bentuk lembaran-lembaran dan juga difoto, kemudian dikelompokkan serta disusun secara sistematis. Dengan metode tersebut maka data yang diperoleh berupa dokumen dapat dijadikan sebagai pendukung dan koreksi diri hasil observasi dan wawancara.

#### **b. Observasi**

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2000:125) secara metodologis bahwa manfaat pengamatan yaitu mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Observasi memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian hidup pada saat menangkap arti fenomena dari segi pandangan para subjek saat itu. Teknik observasi ini digunakan dalam pengamatan secara langsung, dari dekat terhadap objek penelitian. Metode observasi ini menggunakan pengamatan atau pengindraan secara langsung terhadap benda, situasi maupun perilaku.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kegiatan pengamatan terhadap kondisi kehidupan masyarakat desa Braha terutama yang terkait dengan fokus penelitian. Diantara yang diamati yaitu usaha masyarakat untuk mendapatkan air bersih, kegiatan mereka dalam memanfaatkan air bersih, dan interaksi sosial mereka dalam upaya memperoleh air bersih di desa, serta peralatan yang mereka gunakan dalam aktivitas untuk memperoleh air bersih.

### c. Wawancara

Menurut Moleong (1990:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang berkehendak memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam melakukan teknik pengumpulan data peneliti juga harus menentukan topik observasi serta topik wawancara yang berhubungan dengan data-data penelitian yang berkenang.

Tehnik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mewawancarai informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian masalah yang diangkat. Wawancara dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan sumber-sumber air bersih, masalah-masalah air bersih, bagaimana proses adaptasinya



terhadap kondisi kekurangan air bersih, dan juga bagaimana peran gender dalam masyarakat yang menyangkut dengan air bersih.

d. Informan

Pada penentuan informan Moleong (2002:90) mengatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait dengan situasi dan kondisi latar penelitian. Di dalam sebuah penelitian diwajibkan untuk menentukan informan. Untuk itu dalam penelitian ini terdapat dua informan yaitu informan kunci dan informan ahli, di dalamnya terdapat pemerintah desa dan juga masyarakat. Pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan pengetahuan dan juga pengalaman yang telah dilewati oleh masyarakat sekitar dalam menghadapi kekurangan air bersih. Dalam penelitian ini terdapat tujuh informan yang diwawancarai. Kriteria penentuan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah desa yang tahu betul bagaimana kondisi masyarakat selaku informan ahli.
2. Masyarakat yang melaksanakan aktivitas dalam memperoleh air selaku informan kunci.

#### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini yakni tehnik analisis deskriptif sebagai posedur penelitian

berkesenambungan dalam tahapan pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersama selama proses penelitian. Dengan merujuk pada Miles Dan Huberman, Ali menyatakan bahwa analisis data menempuh tiga langkah utama yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data (Ali, 2014:261) dengan berbagai tahapan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, memfokuskan, mengabstrakkan dan mengubah data kasar kedalam lapangan (Ali, 2014:261) data yang diperoleh lewat penelitian lapangan yang masih simpang siur kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi lebih sederhana dalam memberikan makna pada aspek tertentu. Dengan cara ini penyusunan data menjadi sistematis serta mudah diatur dengan jelas dapat memberikan gambaran hasil yang dicapai.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis data dan interpretasi data dimana setelah data dikumpulkan dan dipilih berdasarkan fokus penelitian serta ditampilkan dalam bentuk narasi dan penjelasan yang terperinci dengan cara menguraikan dan juga menjelaskan apa yang disampaikan oleh informan. *Display* data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. *Display* data juga disusun sebaik-baiknya sehingga memungkinkan peneliti agar dijadikan sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (1989) *display* yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid. Analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan diaplikasikan (Ali, 2014:441).

### 3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data merupakan upaya untuk memperoleh hasil dan makna yang lebih mendalam serta luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang lebih akurat dari lapangan. Pada tahap ini, sebelum mencapai kesimpulan cara yang dilakukan yaitu dengan memeriksa keabsahan data yang diperoleh dengan tujuan mengontrol hasil penelitian sehingga narasi penelitian dibuat tidak membias dan tidak menimbulkan hasil yang tidak diharapkan dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab tiga rumusan masalah dalam penelitian ini.